
Fikroh : Jurnal Pemikiran dan Pendidikan Islam

Volume. 13, Number. 2, Juli 2020

p-ISSN : 2087-7501, e-ISSN : 2715-4459

Hlm : 158-188

Journal Home Page : <https://jurnal.stai-alazharmenganti.ac.id/index.php/fikroh>

MANAJEMEN KEPEMIMPINAN PENDIDIKAN ISLAM BERBASIS *TOTAL QUALITY MANAGEMENT* di ERA DISRUPSI

Abdurahman Jemani
Institut Pesantren KH. Abdul Chalim Mojokerto
abdurrahmancendikia@gmail.com

Abstract

Leadership is the ability of an individual to influence others or subordinates to work together in order to realize the vision, mission and goals of an organization or educational institution. Leaders have a vital role in moving the wheels of the organization. Therefore, it takes a leader who is capable, technologically literate and able to regulate and manage Islamic education organizations or institutions by complying with the principles of the organization being led. This study uses a qualitative approach to the type of library research. Literature research or library research aims to collect data and information sourced from books, scientific articles, magazines, documents, notes, and historical stories as well as other stories contained in the library room. Changes and developments of the times have positive and negative impacts that consciously change human functions and are replaced with technology. Technological changes occur in all joints and fields of life, with no exception Islamic educational institutions. This has attracted the attention of stakeholders in the field of Islamic education in determining the direction of policy, innovating, developing curriculum and contemporary educational media and changing the pattern of conventional education by synergizing with changes in the current era. Changes - changes in order to improve service quality need to be considered to answer customer demand in this case students and parents of students and be able to print quality output and improve the quality of education at Islamic educational institutions.

Keywords: *Management of Islamic education leadership, Total Quality Management, Disruption Era*

Abstrak

Kepemimpinan merupakan kemampuan seorang individu untuk mempengaruhi orang lain atau bawahan untuk bekerja sama dalam rangka mewujudkan visi, misi dan tujuan organisasi atau lembaga pendidikan. Pemimpin memiliki peran vital dalam menggerakkan roda organisasi. Oleh karena itu, dibutuhkan pemimpin yang cakap, melek teknologi dan mampu

mengatur serta mengelolah organisasi atau lembaga pendidikan islam dengan mematuhi prinsip-prinsip organisasi yang dipimpin. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian library research atau kepustakaan. Penelitian kepustakaan atau library research bertujuan untuk mengumpulkan data dan informasi yang bersumber dari buku, artikel ilmiah, majalah, dokumen, catatan, dan kisah sejarah serta kisah-kisah lainnya yang terdapat di ruang perpustakaan. Perubahan dan perkembangan zaman memberikan dampak positif dan negatif yang secara sadar merubah fungsi manusia dan digantikan dengan teknologi. Perubahan teknologi terjadi di segala sendi-sendi dan bidang kehidupan, tanpa terkecuali lembaga pendidikan islam. Hal tersebut menarik perhatian para stakeholder dalam bidang pendidikan islam dalam menentukan arah kebijakan, berinovasi, pengembanaan kurikulum dan media pembelajaran yang kekinian serta merubah pola pendidikan konvensional dengan cara bersinergi dengan perubahan zaman sekarang ini. Perubahan-perubahan dalam rangka perbaikan mutu layanan perlu diperhatikan untuk menjawab permintaan pelanggan dalam hal ini peserta didik dan orang tua siswa serta mampu mencetak output yang berkualitas dan meningkatkan mutu pendidikan pada lembaga pendidikan islam.

Kata Kunci: Manajemen kepemimpinan pendidikan islam, Total Quality Manajemen, Era Disrupsi

A. Pendahuluan

Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik se cara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara¹ serta yang menjadi esensi dari pendidikan adalah adanya proses transfer nilai, pengetahuan dan keterampilan dari generasi tua kepada generasi muda agar generasi muda mampu hidup. Oleh karena itu, ketika kita menyebut pendidikan Islam maka akan mencakup dua hal: mendidik siswa untuk berperilaku sesuai dengan nilai-nilai atau akhlak Islam dan mendidik siswa-siswi untuk mempelajari materi ajaran Islam subjek berupa pengetahuan tentang ajaran Islam². Mengacu pada fungsi dan tujuan pendidikan nasional tersebut jelas sekali bahwa peran nilai-nilai agama menjadi sangat penting dalam setiap proses pendidikan yang terjadi di sekolah. Karena terbentuknya manusia yang beriman dan bertaqwa serta

¹ Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional

² Malik Fadjar, *Holistik Pemikiran Pendidikan* (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2005), 131.

berakhlak mulia tidak mungkin terbentuk tanpa peran dari agama. Menurut Malik Fajar, yang dikutip oleh Yunus Hasyim Syam, Pendidikan adalah masalah yang tidak pernah tuntas untuk dibicarakan, karena itu menyangkut persoalan manusia dalam rangka memberi makna dan arah normal kepada eksistensi fitrinya.

Pendidikan di Indonesia selama ini berjalan secara dualisme pendidikan (Umum dan agama), sejak pemerintahan kolonial Belanda memperkenalkan sistem pendidikan yang bersifat sekuler, sementara pendidikan Islam yang diwakili oleh pesantren tidak memperhatikan pengetahuan umum, sampai Indonesia merdeka, meskipun pada awal kemerdekaan masih mewarisi sistem pendidikan yang bersifat dualistik. Pendidikan Islam di Indonesia dalam sejarah penjangnya, mulai pada masa penjajahan sampai Indonesia merdeka menghadapi berbagai persoalan dan kesenjangan dalam berbagai aspek, berupa persoalan dikotomi pendidikan, kurikulum, tujuan, sumber daya, serta manajemen pendidikan Islam³.

Penelitian yang serupa pernah dilakukan oleh Subiyantoro dalam Artikel ilmiah yang berjudul Strategi Kepemimpinan Pendidikan dalam Pengembangan MAN Propinsi DIY Perspektif *Total Quality Management (TQM)*, menjelaskan bahwa dalam Pemberdayaan Pendidikan Islam, dalam hal ini konteks pendidikan Madrasah Aliyah, langkah para pemimpin (1) lebih mengandalkan kepada pengalaman di sekolah-sekolah sebelumnya baik sebagai guru maupun kepala sekolah, yang dipadu dengan pengalaman sukses ataupun benturan-benturan dalam implementasi manajerial. Selain pengalaman langsung, mereka juga (2) memandang bahwa study banding merupakan sesuatu yang cukup efektif. Studi banding yang dirasakan efektif adalah yang melibatkan para pelaku pendidikan di sekolah, seperti para guru dan karyawan, komite, pengawas maupun pengelola pendidikan di tingkat kantor wilayah (provinsi). Setelah itu yang dipandang bisa membantu konsep pengelolaan adalah (3) pelatihan-pelatihan/work shop, yang diprakarsai oleh Kementerian/Dinas Pendidikan tingkat Provinsi, dan baru kemudian (4) medalami buku/konsep yang terkait dengan tugas-tugas manajerial. Yang terakhir ini menunjukkan bahwa, kultur akademis dalam pengembangan atau pemberdayaan madrasah

³ Fathul Jannah, "Pendidikan Islam dalam Sistem Pendidikan Nasional," *Dinamika Ilmu* 13, no. 2 (Desember 2013): 161.

melalui teori atau konsep yang telah banyak dikemas oleh para ahli masih lemah. Hal tersebut, menurut pengamatan penulis lebih disebabkan karena kompleksnya persoalan-persoalan manajerial yang harus ditangani seorang kepala madrasah. Dalam implementasi perbaikan terus menerus, beberapa Madrasah Aliyah Negeri D.I Yogyakarta, lebih banyak ke dalam fokus pelaksanaan kurikulum tahun 2013, pengembangan sarana prasarana serta kedisiplinan guru maupun karyawan. Di lapangan menunjukkan bahwa hampir seluruh Madrasah Aliyah terfokus perbaikan pada bidang-bidang tersebut. Hal tersebut menunjukkan bahwa Madrasah Aliyah masih terfokus pada pada sisi input (sarana prasarana, SDM guru maupun karyawan).

Pengembangan kultur bagi beberapa madrasah masih sangat tergantung pada regulasi, baik regulasi yang paket pemerintah, kantor wilayah, maupun regulasi intern madrasah sendiri. Dalam pengamatan peneliti para guru yang langsung berhadapan dengan siswa dalam pelayanan kepada pelanggan sangat dipengaruhi oleh kompetensi kepribadian guru itu sendiri. Artinya karakter kepribadian guru di sini sangat dominan mempengaruhi pelayanan siswa. Adapun guru atau karyawan sebagai pelanggan internal, seharusnya juga mendapat pelayanan dari kepala madrasah. Hal terakhir ini kadang tidak disadari oleh Kepala Madrasah. Pada lembaga pendidikan Islam khususnya di Madrasah Aliyah, mereka terlihat baru pada fokus pada pelanggan utama (siswa) yang berkebutuhan pada prestasi akademik demi memuluskan kelulusan siswa. Pelibatan orang tua siswa sebagai pelanggan eksternal oleh Lembaga pendidikan Islam dalam hal ini Madrasah Aliyah Negeri di Yogyakarta juga masih lemah. Hal tersebut ditunjukkan bahwa sekolah mengundang orang tua siswa biasanya hanya pada awal-awal tahun ajaran baru, dan ketika para siswa purna studi. Dalam paradigma TQM, guru harus benar-benar memperhatikan perbedaan individu siswa, dan itu diwujudkan dalam penyajian dan strategi pembelajarannya. Dalam kenyataannya, hal tersebut sulit diwujudkan oleh guru. Hal tersebut bukannya guru tidak paham paradigma tersebut, melainkan lebih disebabkan oleh tidak mudahnya menerapkan “pendidikan yang berparadigma individual dalam pembelajaran klasikal” Pengawasan dan evaluasi terhadap langkah-langkah maupun misi untuk meraih visi siswa, merupakan sesuatu yang berkenaan dengan kultur. Hal ini terjadi bagi beberapa pendidik yang kuat memegang

komitmennya, dan hal ini di lapangan jumlahnya tidak banyak. Kerja keras dan terus menerus merupakan kata kunci untuk meraih sukses. Bagi dua langkah tersebut rata-rata madrasah telah melakukan. Hanya saja semestinya ada perencanaan pasti, langkah pelaksanaan sudah berjalan, hanya pada langkah evaluasi hasil mutu yang belum banyak dilakukan. Mental juara rata-rata masih terhambat pada input siswa. Baik sisi akademik maupun bakat non akademik masih menjadi kendala. Kesadaran pentingnya staf senior rata-rata tidak menyadari tentang pentingnya konsep ini⁴.

Berbeda dengan penelitian sebelumnya, Artikel dengan Judul Manajemen Kepemimpinan Pendidikan Islam Berbasis *Total Quality Management* di Era Disrupsi ini akan membahas mengenai kemampuan seorang pemimpin dalam pengelolaan Madrasah berbasis manajemen mutu terpadu di era disrupsi yang sarat dengan muatan teknologi digital yang mengakibatkan perubahan hampir semua tatanan kehidupan termasuk bidang pendidikan islam. Untuk menjawab tantangan era disrupsi pada bidang pendidikan islam ini, pimpinan pendidikan islam pada semua jenjang pendidikan islam diharapkan memiliki kemampuan dan melek terhadap teknologi sehingga roda administrasi dan pengelolaan pendidikan islam yang saat ini yang secara keseluruhan dikelola berbasis aplikasi secara online sehingga mampu bersaing dengan lembaga pendidikan umum lainnya.

B. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian *Library Research* atau kepustakaan. Penelitian kepustakaan atau *Library Research* bertujuan untuk mengumpulkan data dan informasi yang bersumber dari buku, majalah, dokumen, catatan, dan kisah sejarah serta kisah-kisah lainnya yang terdapat di ruang perpustakaan⁵.

C. Hasil dan Pembahasan

⁴ Subiyantoro, "Strategi Kepemimpinan Pendidikan dalam Pengembangan MAN Propinsi DIY Perspektif Total Quality Management (TQM)," *Manageria: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam* 1, no. 2, (November 2016): 1438.

⁵ Prasetya, "Konsep Pendidikan Islam Muhammad Abduh Serta Implikasinya terhadap Pendidikan Islam di Indonesia," 385.

1. Manajemen

Manajemen berasal dari kata to *manage* yang artinya mengatur. Istilah manajemen telah diartikan oleh berbagai pihak dengan perspektif yang berbeda, misalnya administrasi, pengurusan, ketatalaksanaan, pengelolaan, pembinaan, kepemimpinan, pemimpin, ketatapengurusan, dan sebagainya. Dalam *Webster's New Coolagiate Dictionary*, kata *manage* dijelaskan dari "*manus*" atau tangan (*hand*). Kata *manage* dalam kamus bermakna membimbing dan mengawasi, mengurus perniagaan atau urusan-urusan, mencapai tujuan tertentu⁶. Pengertian lain menjelaskan bahwa manajemen merupakan sejumlah proses pengelolaan lajunya perjalanan suatu organisasi yang melibatkan sekelompok orang dalam mencapai suatu tujuan bersama⁷. Terry berpendapat, manajemen merupakan sebuah proses pengelolaan terdiri atas perencanaan (*planning*), pengorganisasian (*organizing*), penggerakan (*actuating*) dan pengawasan (*controlling*)⁸. Sedangkan Menurut Nawawi, Manajemen merupakan sekumpulan proses manajemen terdiri atas fungsi primer dan fungsi sekunder dalam administrasi. Fungsi primer tidak lain adalah fungsi manajemen di dalam administrasi, yang mencakup: fungsi perencanaan (*planning*), pengorganisasian (*organizing*), pengarahan (*commanding*), koordinasi (*coordination*), kontrol (*control*) dan komunikasi (*communication*). Sedangkan yang termasuk fungsi sekunder dalam administrasi adalah: tata usaha, keuangan, personalia, logistik (perbekalan) dan hubungan masyarakat⁹. Manajemen dapat terselenggara dengan baik apabila diatur dan diarahkan secara baik dan benar oleh sumber daya yang dirumuskan menjadi enam M, yaitu *man* (manusia), *money* (uang), *material* (barang), *machine* (mesin), *method* (metode), dan *market* (pasar). Keseluruhan sumber daya itu disebut unsur manajemen yang harus dikoordinasikan oleh pimpinan lembaga tertentu secara berimbang untuk mencapai tujuan¹⁰.

⁶ Sunhaji, *Manajemen Madrasah* (Jakarta: Grafindo Litera Media, 2008), 78.

⁷ Novianty Djafri, *Manajemen Kepemimpinan Kepala Sekolah: Pengetahuan Manajemen, Efektivitas, Kemandirian Keunggulan Bersaing dan Kecerdasan Emosional* (Yogyakarta: PENERBIT DEEPUBLISH) (Grup Penerbitan CV BUDI UTAMA, 2016), 15.

⁸ George R. Terry, *Principle of Management*. New Jersey: Homewood Illinois Riched D. Irwin, Inc., 1977 .4

⁹ Hadari Nawawi and M. Martini Hadari, *Kepemimpinan Yang Efektif* (Yogyakarta: Gajah Mada University Press, 2000), 37-38.

¹⁰ Zaimi Mochtarom, *Dasar-dasar Manajemen Dakwah* (Yogyakarta: al-Amin Press, 2000), 35.

Marry Papker Follet menjelaskan manajemen sebagai seni dalam menyelesaikan suatu pekerjaan dengan memberdayakan orang lain. Pernyataan tersebut mengandung arti bahwa para manajer dalam rangka pencapaian tujuan organisasi melalui pengaturan atau pemberdayaan sumber daya manusia yang ada pada orang lain dalam rangka melaksanakan dan menyelesaikan tugas yang memungkinkan diperlukan, yang berarti manajer tersebut tidak melakukan pekerjaan itu secara sendiri¹¹ namun secara umum aktivitas manajemen dalam organisasi diarahkan untuk mencapai tujuan organisasi secara efektif dan efisien dengan berproses dan bekerja sama antara individu dan kelompok serta sumber daya lainnya dalam mencapai tujuan organisasi sebagai aktivitas manajemen. Dengan kata lain, aktivitas manajerial hanya ditemukan dalam wadah sebuah organisasi, baik organisasi bisnis, lembaga pendidikan dan juga lainnya¹². Seorang manajer harus mempunyai kemampuan konseptual (*conceptual skill*), kemampuan teknis (*tehnical skill*), dan hubungan insani (*human skill*) dalam upaya merencanakan dan mengelolah sebuah organisasi, instansi atau lembaga pendidikan agar bisa mencapai tujuan yang diharapkan. Keterampilan konseptual yang dimaksudkan adalah kemampuan untuk memahami kompleksitas organisasi secara keseluruhan.

Manajemen memiliki peranan yang sangat strategis dalam mengefektifkan usaha organisasi, terutama untuk membantu pencapaian yang lebih baik dalam mendayagunakan peralatan, lahan, kantor, produk, pelayanan, dan hubungan manusia dalam organisasi¹³.Selanjutnya dapat dikemukakan bahwa dalam manajemen terdapat beberapa kegiatan yang harus dilakukan dalam rangka pencapaian tujuan yang telah ditetapkan secara efektif dan efisien. Adapun kegiatan-kegiatan tersebut adalah : Perencanaan (*Planing*), Pengorganisasian (*Organizing*), Pemberian Motivasi (*Motivating*), Pengawas (*Controlling*), Penilaian (*evaluating*) yang kemudian dapat diuraikan sebagai berikut:

¹¹ Hani Hendoko, *Manajemen edisi 2* (yogyakarta: BPFE, 2011), 8.

¹² Syafaruddin, *Manajemen Lembaga Pendidikan Islam* (Jakarta: Ciputat Press, 2005)

¹³ Hani Hendoko, *Manajemen edisi 2*, 60.

a. Perencanaan (*Planing*)

Hal-hal yang diperhatikan dalam perencanaan adalah tujuan dan sarana baik secara personal maupun material dengan menempuh prosedur dalam perencanaan tersebut yang meliputi:

- 1) Menentukan dan merumuskan tujuan institusi, organisasi atau lembaga pendidikan yang hendak dicapai
- 2) Meneliti masalah- masalah atau aktifitas yang perlu dilakukan
- 3) Mengumpulkan data dan informasi pendukung yang diperlukan
- 4) Menentukan tahapan-tahapan atau rangkaian dan schedul kegiatan
- 5) Menentukan perumusam masalah yang hendak dipecahkan
- 6) Menentukan solusi dan cara penyelesaian dari pekerjaan yang telah terjadwal¹⁴.

b. Pengorganisasian (*Organizing*)

Pengorganisasian merupakan penyusunan dan pengaturan personal sesuai dengan wewenang serta tanggung jawab yang diserahkan sehingga nampak jelas hubungan masing-masing yang pada akhirnya dapat digerakkan sebagai satu kesatuan untuk mencapai tujuan organisasi atau institusi yang telah ditentukan¹⁵

c. Pemberian motivasi (*Motivating*)

Motivasi adalah kekuatan positif yang mendorong seseorang (pemimpin) untuk melakukan kegiatan-kegiatan, baik untuk tujuan pemenuhan kebutuhan fisiologi, rasa aman, pengakuan sosial, penghargaan maupun relisasi diri¹⁶. Keseluruhan proses pemberian motivasi kepada bawahan oleh pimpinan yang dikemas dan dilakukan sedemikian rupa sehingga bawahan dapat bekerja secara ikhlas demi tercapainya tujuan organisasi yang efektif, efisien dan ekonomis.

d. Pengawasan (*Controlling*)

¹⁴ Ngalim Purwanto dan Sutaji Djojo Pranoto, *Administrasi Pendidikan* (Jakarta: Mutiara Sumber Widya, 1985), 26.

¹⁵ Muwahid Shulhan dan Sonim, *Manajemen Pendidikan Islam, Strategi dasar menuju peningkatan mutu pendidikan islam* (Yogyakarta: Teras, 2013), 35.

¹⁶ Suriyanto, Maharani. *Metodolgi Penelitian Manajemen Sumber Daya Manusia* (Malang: UIN-Maliki Press, 2013), 309.

Dalam suatu aktivitas pendidikan, kegiatan pengawasan biasanya disebut supervisi. Supervisi sangat penting dilakukan, karena tidak semua bawahan tanpa pengawasan dapat melaksanakan tugasnya sesuai rencana. Supervisi pendidikan sangat berguna untuk memberikan penilaian sementara terhadap para bawahan, apakah sudah sesuai dengan yang telah direncanakan atau belum, disamping hasil pengawasan juga dapat dipergunakan untuk mengadakan perbaikan dan penyempurnaan dan perbaikan-perbaikan pada tahapan selanjutnya¹⁷. Kegiatan-kegiatan dalam fungsi pengawasan adalah :

- 1) Mengembangkan standar yaitu kondisi yang harus dicapai agar pekerjaan dilaksanakan secara efektif dan efisien.
- 2) Menentukan cara-cara untuk pemantauan kegiatan melalui sistem pelaporan atau sistem informasi, yaitu menentukan informasi apa saja yang diperlukan, mencakup bagaimana bentuknya, kapan waktu penyampaiannya dan dimana saja harus dicapai dan bagaimana cara menyampaikan informasi tersebut, apakah harus langsung ataukah dapat melalui pihak lain. Kesesuaian antara pemberi informasi dengan penerima informasi harus benar-benar sudah dibicarakan terlebih dahulu, sehingga tidak perlu terjadi perbedaan pendapat nantinya jika proses pelaksanaan saluran informasi tersebut sudah berjalan.
- 3) Mengevaluasi hasil yaitu mengumpulkan informasi, mengenai realisasinya apa yang telah terjadi, selanjutnya membandingkan dengan standar dan menganalisa jika terjadi penyimpangan.
- 4) Mengambil tindakan koreksi, apakah berupa penyesuaian rencana, tindakan perbaikan atau merencanakan ulang. Hal itu akan diambil sejauh dapat menyelesaikan persoalan.
- 5) Memberi penghargaan dan hukuman atas prestasi atau hasil yang dicapai.

e. Evaluasi (*Evaluating*)

Setelah ke empat tahapan di atas terlaksana, tahapan berikutnya adalah memberikan penilaian dengan cara mengevaluasi (*evaluating*) terhadap hasil kerja

¹⁷ Muwahid Shulhan, Sonim, *Manajemen Pendidikan Islam, Strategi dasar menuju peningkatan mutu pendidikan islam* (Yogyakarta: Teras, 2013), 37.

yang telah dilaksanakan. Hasil penilaian atau evaluasi, dijadikan sebagai acuan dalam melakukan perbaikan-perbaikan dalam rangka penyempurnaan, untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Pendidikan merupakan proses kegiatan yang berjalan secara berurutan dan terencana. Salah satu unsur pokok yang diperlukan bagi kelangsungan proses pendidikan di madrasah adalah adanya situasi dan kondisi yang aman dan tentram di lingkungan madrasah atau instansi lainnya¹⁸. Evaluasi dilaksanakan secara teratur dan berkala oleh subjek evaluasi kepada objek evaluasi yang menjadi sasaran demi mengetahui seberapa baik tingkat penguasaan bawahan terhadap kompetensi yang telah ditetapkan serta untuk mengetahui tingkat efisiensi dan efektivitas suatu metode, media, dan sumber daya lainnya dalam melaksanakan suatu kegiatan yang kemudian akan di lakukan perbaikan – perbaikan dengan mengacu pada hasil evaluasi tersebut dan dapat dijadikan sebagai dasar dalam pengambilan kebijakan pada masa mendatang oleh para *stakeholder*.

Berdasarkan beberapa penjelasan di atas, penulis menyimpulkan bahwa manajemen merupakan sebuah proses yang di jalankan oleh seorang manajer dalam rangka pemberdayaan sumber daya manusia dan sumber daya lain yang menjadi potensi suatu perusahaan atau lembaga pendidikan dalam rangka terwujudnya tujuan perusahaan atau lembaga pendidikan tersebut dengan melalui beberapa tahap manajerial yang meliputi merencanakan, mengorganisir, mengarahkan, mengkoordinir, mengawasi dan melakukan evaluasi secara berkala dalam rangka pencapaian tujuan instansi atau lembaga pendidikan dengan cara yang efektif dan efisien.

2. Kepemimpinan

Kepemimpinan berasal dari bahasa Inggris yaitu *leader* yang berarti pemimpin, selanjutnya *leadership* berarti kepemimpinan yang merupakan kegiatan atau tugasnya sebagai pemimpin yakni orang yang menempati posisi sebagai pimpinan. Menurut accomplish some goals atau sebagai suatu usaha untuk mempengaruhi individu-

¹⁸ Muwahid Shulhan dan Sonim, *Manajemen Pendidikan Islam, Strategi dasar menuju peningkatan mutu pendidikan islam*, 37

individu menyelesaikan beberapa tujuan¹⁹. Kepemimpinan juga dapat didefinisikan sebagai usaha yang dilakukan oleh seorang pemimpin atau *leader* untuk mempengaruhi anggota kelompok agar mereka secara suka rela menyumbangkan kemampuannya serta berkontribusi secara maksimal dalam bekerja sama demi pencapaian tujuan kelompok yang telah ditetapkan.²⁰ Sinamo, menjelaskan fungsi kepemimpinan sebagai berikut: (a) memimpin dengan visi yang jelas, (b) memimpin dengan keteladanan, (c) seorang komunikator yang terampil, (d) mampu memenangkan kepercayaan para pengikutnya, (e) tenang meghadapai situasi yang sulit, (f) mampu mengundang ketidaksepahaman secara konstruktif, (g) tampil dengan citra professional, (h) mampu membuat perkara yang rumit jadi sederhana, (i) mampu bekerja dan membangun keberhasilan bersama tim, (j) senang membantu orang lain berhasil, (k) seorang pelaku, sukses yang sejati, (l) seorang yang menghindari politik kantor dan tidak menerapkan favotitisme²¹.

Menurut Mulyasa, Kepemimpinan dapat diartikan sebagai kegiatan untuk mempengaruhi sekelompok orang yang diarahakan menuju tujuan organisasi²². Sejalan dengan pemaparan yang disampaikan oleh Katono dalam Priansa dan Somad, bahwa Kepemimpinan adalah kemampuan atau potensi yang dimiliki oleh individu tertentu untuk memberikan pengaruh positif yang bersifat membangun kepada orang lain untuk melakukan suatu usaha bersama atau kooperatif demi mewujudkan tujuan yang telah direncanakan dan disepakati²³. Sedangkan menurut Hikmat, menjekaskan bahwa Kepemimpinan merupakan pelaksanaan dari keterampilan mengelolah orang lain sebagai bawahannya, mengelolah sumber daya manusia dan sumber daya organisasi secara umum.²⁴ Ada beberapa teori kepemimpinan dalam organisasi:

- a. *Teori* sifat: kecerdasan, inisiatif, keterbukaan dan perasaan humor, antusiasme, kejujuran, simpatik, kepercayaan pada diri sendiri /PD

¹⁹ Novianty Djafri, *Manajemen Kepemimpinan Kepala Sekolah: Pengetahuan Manajemen, Efektivitas, Kemandirian Keunggulan Bersaing dan Kecerdasan Emosional*, 1.

²⁰ Suharsimi Arikunto, *Oragnisasi dan Administrasi Pendidikan Teknolgi dan Kejuruan* (Jakarta: Rajawali Press, 1990), 183

²¹ Novianty Djafri, *Manajemen Kepemimpinan Kepala Sekolah: Pengetahuan Manajemen, Efektivitas, Kemandirian Keunggulan Bersaing dan Kecerdasan Emosional*, 11

²² E. Mulyasa. *Manajemen Berbasis Sekolah*. (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2014), 107

²³ Katono dalam Priansa dan Somad . *Manajemen Supervisi dan Kepemimpinan Kepala Sekolah* (Bandung: Alfabeta, 2014), 32.

²⁴ Hikmat. *Manajemen Pendidikan* (Bandung: CV. Pustaka Setia, 2014), 21.

- b. Teori Kelompok (berskala psikologi sosial): Pertukaran antara pemimpin dan pengikutnya, konsep sosiologi, memperhitungkan dan membantu pengikutnya, pemberian perhatian
- c. Teori Situasional dan model kontingensi: Hubungan pemimpin dan struktur fungsi, derajat tugas dan struktur tugas, otorita formal (kontingensi), diterima oleh pengikutnya, tugas dan semua berhubungan dengannya ditentukan dengan secara jelas, penggunaan otoritas dan kekuasaan secara formal
- d. Teori jalan-jalan kecil-tujuan: Kepemimpinan direktif, pemimpin mendukung partisipatif, pemimpin berorientasi pada prestasi²⁵. Berdasarkan beberapa definisi kepemimpinan di atas, dapat disimpulkan bahwa kepemimpinan merupakan kemampuan personal yang dimiliki seseorang dalam mempengaruhi orang lain untuk bersedia diarahkan dan diatur demi mencapai visi, misi dan tujuan organisasi atau lembaga pendidikan tertentu.

3. Pendekatan Sifat Kepemimpinan, Perilaku dan Situasional Kepemimpinan

a. Pendekatan Sifat

Pendekatan sifat mencoba menjelaskan sifat - sifat yang menjadi pendukung keberhasilan setiap individu. Kepemimpinan lebih didominasi oleh unsur individu terutama sifat - sifat individu tersebut. Dalam Buku Manajemen Berbasis Sekolah Oleh Mulyasa, Sutrisna berpendapat bahwa pendekatan sifat berpendapat bahwa terdapat sifat-sifat tertentu, antara lain: kekuatan fisik, atau keramahan yang esensial pada kepemimpinan yang efektif. Sifat-sifat pribadi yang tak terpisahkan tersebut seperti inteligensi bisa dialihkan dari satu situasi beralih ke situasi lain. Tidak semua individu dikaruniakan sifat-sifat seperti ini, hanyalah individu-individu yang memiliki intelegensi tersebut yang dapat dipertimbangkan untuk menduduki posisi kepemimpinan tersebut.²⁶ Beberapa syarat penting yang harus dimiliki oleh seorang pemimpin menurut pendekatan sifat ini, yaitu: (1) kekuatan fisik dan susunan saraf; (2) Penghayatan terhadap arah dan tujuan; (3) antusiasme; (4) keramah-tamahan; (5)

²⁵ Syamsu Q. Badu dan Novianty Djafri, *Kepemimpinan dan Perilaku Organisasi* (Gorontalo: Ideas Publishing, 2017), 52

²⁶ E. Mulyasa. *Manajemen Berbasis Sekolah*.

integritas (nilai); (6) keahlian teknis; (7) kemampuan mengambil keputusan; (8) inteligensi; (9) keterampilan memimpin; (10) kepercayaan.²⁷

b. Pendekatan Perilaku

Pada pendekatan perilaku ini lebih memfokuskan dan mengidentifikasi perilaku yang khas diri seorang pemimpin dalam menjalankan kepemimpinannya. Pendekatan ini juga lebih mengarah kepada keefektifan gaya kepemimpinan yang digunakan oleh seorang pemimpin. Dalam pembahasan ini akan dibahas beberapa hasil studi mengenai gaya kepemimpinan yang menggunakan pendekatan perilaku. *Study Kepemimpinan Universitas OHIO*: Penelitian ini menjelaskan dua dimensi utama dari perilaku pemimpin yang dikenal sebagai pembuatan inisiatif (*initiating structure*) yang menggambarkan bagaimana seorang pemimpin memberikan batasan dan struktur terhadap perannya sebagai pemimpin dan peran bawahannya sebagai karyawan untuk mencapai tujuan dan perhatian (*consideration*). Adapun pertimbangan menggambarkan tingkatan dan corak hubungan seorang pemimpin dengan bawahannya yang ditandai dengan munculnya rasa saling percaya, menghargai dan menghormati bawahannya. Pengkombinasian dua dimensi pembuat inisiatif dan perhatian dapat dibedakan empat gaya kepemimpinan, sebagai berikut:

- 1) perhatian rendah, pembuatan inisiatif rendah
- 2) perhatian tinggi, pembuatan inisiatif rendah
- 3) perhatian tinggi, pembuatan inisiatif tinggi
- 4) perhatian rendah, pembuatan inisiatif tinggi. Dan Jaringan manajemen (*managerial grid*).

Pendekatan teori kepemimpinan ini dikemukakan oleh Blake dan Mouton, yang menjelaskan bahwa manajer berhubungan dengan dua hal, yakni perhatian pada produksi atau tugas disatupihak dan perhatian pada orang lain dipihak lain. Perhatian pada produksi atau tugas adalah sikap pemimpin yang menekankan mutu keputusan, prosedur, mutu pelayanan staf, efisiensi kerja dan jumlah pengeluaran. Sementara perhatian pada orang lain dipihak lain maksudnya adalah

²⁷ E. Mulyasa. *Manajemen Berbasis Sekolah*.

memperhatikan keterlibatan bawahan atau karyawan dalam rangka pencapaian tujuan organisasi.

Sistem kepemimpinan Likert adalah mengembangkan sistem kepemimpinan dua dimensi, yaitu orientasi tugas dan individu. Likert juga merancang empat sistem kepemimpinan, yaitu: *Sistem (1)* dalam sistem ini pemimpin sangat otokratis, sedikit percaya kepada bawahannya, suka mengeksploitasi bawahan, dan bersikap paternalistik atau kebapaan, dalam memotivasi bawahan dengan cara memberikan ketakutan dan hukuman-hukuman, memberikan penghargaan secara kebetulan, hanya memperhatikan komunikasi yang turun kebawah dan pengambilan keputusan hanya hanya dilakukan oleh orang-orang di tingkat atas saja. *Sistem (2)* dinamakan otokratis yang baik hati (*Benevolent authoritative*). Pemimpin dalam sistem ini mempunyai kepercayaan terselubung, percaya pada bawahan, memotivasi dengan hadiah-hadiah dan ketakutan berikut hukuman-hukuman, membuka komunikasi dari bawahan ke atasan, mendengarkan pendapat dan ide-ide dari bawahan, serta memperbolehkan adanya delegasi wewenang dalam proses pengambilan keputusan dan bawahan merasa tidak bebas dalam membicarakan sesuatu hal yang berkaitan dengan tugas pekerjaan dengan atasan. *Sistem (3)* dikenal dengan sebutan manager konsultatif. Pemimpin mempunyai sedikit kepercayaan kepada bawahan, dalam menyearap ide dan pendapat dari bawahan selalu mempertimbangkan dengan keputusan-keputusan yang telah dibuatnya, memberikan motivasi dan penghargaan serta hukuman yang bersifat kebetulan, dan juga berkehendak melakukan partisipasi, dia juga suka membuka komunikasi antara atasan dan bawahan, membuat keputusan dan kebijakan yang luas pada tingkat atas, tetapi keputusan yang mengkuhususkan pada tingkat bawah dan bawahan merasa sedikit bebas dalam berkonsultasi dengan atasan. *Sistem (4)* Pemimpin yang bergaya kelompok partisipatif (*participative group*). Pemimpin memberikan kepercayaan utuh kepada bawahan, selalu bermusyawarah dengan bawahan mengenai permasalahan yang dihadapi guna menyearap ide-ide dan pendapat, dan berniat untuk mempergunakan pendapat bawahan secara konstruktif, memberikan penghargaan yang bersifat ekonomis, berdasarkan partisipasi aktif kelompok dalam setiap kegiatan, mendorong

bawahan untuk ikut beryangggung jawab membuat keputusan dan melaksanakan keputusan tersebut dengan penuh tanggung jawab serta bawahan merasa mutlak mendapat kebebasan untuk berkonsultasi mengenai pekerjaan. Pemimpin yang termasuk dalam 4 sistem ini berpeluang untuk lebih maju dan sukses dalam kepemimpinannya.

c. Pendekatan Situasional.

Pada pendekatan ini menitikberatkan pada berbagai macam gaya kepemimpinan yang dianggap paling efektif dan cocok untuk diterapkan pada situasi tertentu. Beberapa studi kepemimpinan yang menggunakan pendekatan ini, antara lain:

1) Teori kepemimpinan kontingensi

Teori ini dikembangkan oleh Fielderdan Chemers berdasarkan penelitian yang dilakukannya pada tahun 1950, dijeaskan bahwa seseorang menjadi pemimpin bukan hanya dipengaruhi oleh faktor kepribadian yg dimiliki, tetapi juga oleh faktor lain yang saling berhubungan antara pemimpin dengan situasi. Menurut Fiedler tidak ada gaya kepemimpinan yang cocok unuk semua situasi, serta terdapat tiga faktor yang perlu dipertimbangkan yang dapat mempengaruhi gaya kepemimpinan yakni: hubungan antara pemimpin dengan bawahan, struktur tugas serta kekuasaan yang berasal dari organisasi.

2) Teori kepemimpinan tiga dimensi

Tiga dimensi yang dapat dipakai untuk menentukan gaya kepemimpinan, yakni: perhatian terhadap produksi atau tugas, perhatian pada orang dan dimensi evktifitas.

3) Teori kepemimpinan situasional

Menurut teori ini gaya kepemimpinan akan efektif jika disesuaikan dengan tingkat kematangan bawahan. Makin matang bawahan, pemimpin harus mengurangi perilaku tugas dan menambah perilaku hubungan. Apabila bawahan bergerak mencapai tingkat rata-rata kematangan, pemimpin harus mengurangi perilaku tugas dan perilaku hubungan. Kematangan yang dimaksud disini adalah

kemampuan dan kemauan bawahan dalam mempertanggungjawabkan pelaksanaan amanah yang diberikan kepadanya.²⁸

d. Pendidikan Islam

Pendidikan islam terus berkembang sejalan dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi serta mengemban visi dan misi hidup umat islam. Arifudin Arif menjelaskan bahwa pendidikan islam adalah pendidikan yang berdasarkan ajaran islam atau tuntunan agama islam dalam rangka membina dan membentuk karakter pribadi muslim yang beriman dan bertaqwa kepada Allah Swt.²⁹ Syahidin melanjutkan, ada tiga misi utama pendidikan yaitu pewarisan pengetahuan (*transfer of knowledge*), pewarisan budaya (*transfer of culture*), dan pewarisan nilai (*transfer of value*).³⁰

Pendidikan Islam di Indonesia dalam sejarah penjangnya, sudah dimulai pada masa penjajahan sampai Indonesia merdeka dan menghadapi berbagai macam persoalan serta kesenjangan dalam berbagai aspek, berupa persoalan dikotomi pendidikan, kurikulum, tujuan, sumber daya, serta manajemen pendidikan Islam³¹ yang berfungsi untuk memperbaiki proses pendidikan islam, menata dan mengelola pendidikan islam tersebut dengan cara melibatkan seluruh elemen umat islam dan mengerahkan seluruh sumber daya yang dimiliki baik sumber daya manusia ataupun yang lainnya untuk mewujudkan tujuan pendidikan islam secara efektif dan efisien demi kemaslahatan umat islam pada umumnya³². Pendidikan Islam dapat diartikan juga sebagai usaha orang dewasa muslim yang bertakwa yang dilakukan secara sadar dan terencana dalam rangka mengarahkan dan membimbing pertumbuhan serta perkembangan fitrah (kemampuan dasar) anak didik melalui ajaran Islam ke arah titik maksimal pertumbuhan dan perkembangannya.³³ Dunia

²⁸ E. Mulyasa. *Manajemen Berbasis Sekolah*.

²⁹ Arif Afifudin, *Pengantar Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: Kultura, 2008), 25.

³⁰ Syahidin, *Aplikasi metode pendidikan Qur'ani dalam pembelajaran Agama di sekolah*. (Tasikmalaya: Pondok Pesantren Surabaya, 2005), 3.

³¹ Azyumardi Azra, *Pendidikan Islam Tradisi dan Modernisasi Menuju Millennium Baru*, (Jakarta: Logo Wacana Ilmu, 1999), 59.

³² Nur Uhbiyati, *Ilmu Pendidikan Islam* (Bandung: Pustaka Setia, 1998), 19.

³³ Muhammad Arifin. *Ilmu Pendidikan Islam: Tinjauan Teoritis dan Praktis Berdasarkan Pendekatan Interdisipliner* (Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2003), 22.

pendidikan Islam di Indonesia setelah era reformasi menempati kedudukan yang sangat penting di kancha dunia pendidikan nasional.³⁴ Berbagai perundangan dan peraturan yang dihasilkan oleh pemerintah dimulai dengan UU nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, PP nomor 19 tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan, yang termasuk di dalamnya mengatur juga tentang pendidikan Islam, diikuti dengan munculnya PP Nomor 55 tahun 2007 tentang Pendidikan Agama dan Keagamaan, serta yang terakhir adalah Peraturan Menteri Agama Nomor 16 Tahun 2010 tentang Pengelolaan Pendidikan Agama Pada Sekolah.

Peraturan perundangan tersebut mau tidak mau memacu seluruh pelaku pendidikan islam untuk membenahi seluruh aspek dalam pendidikan Islam untuk disetarakan dengan pendidikan umum, bahkan lebih maju dibandingkan dengan pendidikan umum yang lebih dahulu matang dan mapan³⁵ sehingga semua langkah-langkah perlu dimulai secara terencana dan sistematis untuk mengembangkan potensi anak didik berdasarkan pada kaidah-kaidah agama islam yang bertujuan untuk mencapai keseimbangan pertumbuhan pribadi manusia secara menyeluruh yang mencakup kecerdasan intelektual, emosional dan spiritual sehingga terwujud pribadi manusia yang sempurna. Berikut ini beberapa tantangan yang harus disikapi dan dipahami oleh guru di lembaga pendidikan Islam, terutama dalam menghadapi era revolusi industri 4.0, antara lain sebagai berikut:

- 1) Perkembangan dan kemajuan ilmu pengetahuan, teknologi, dan informasi yang begitu cepat dan pesat.
- 2) Degradasi moral, adab, dan tingkah laku.
- 3) Kritisnya kemasyarakatan, diantaranya kriminalitas, kekerasan, pengangguran, dan banyaknya warga miskin krisis personalitas sebagai warga dan negara Indonesia yang berdaulat.

³⁴ Muhammad Arifin. *Ilmu Pendidikan Islam: Tinjauan Teoritis dan Praktis Berdasarkan Pendekatan Interdisipliner*, 22.

³⁵ Samsirin, "Konsep Mutu Dan Kepuasan Pelanggan Dalam Pendidikan Islam," Hlm 140–141.

- 4) Perdagangan bebas yang merajalela, baik di tingkat ASEAN, Asia Pasifik dan mendunia.³⁶ Untuk dapat menjawab semua tantangan tersebut maka lembaga pendidikan islam membutuhkan karakteristik guru atau tenaga pendidik yang idealis, loyalitas pada kerjaan yang diberikan, berkompeten, kreatif, dan berpendidikan yang tinggi, sebagai langkah strategis untuk membekali peserta didiknya dengan berbagai kemampuan yang dibutuhkan untuk mampu bersaing dan dang menyesuaikan diripada arus atau era yang sedang dan terus berubah seperti saat sekarang ini.

Kegiatan pembelajaran di era disrupsi atau yang lebih umum dikenal dengan istilah revolusi indutri 4.0, membuat tugas guru semakin berat, setidaknya guru haruslah mampu mempersiapkan dan meningkatkan kemampuan yang dimiliki dengan baik dalam menghadapi era tersebut, setidaknya ada 4 upaya yang harus dilaksanakannya, sebagaimana yang dikemukakan oleh Wardiman Djojonegoro, yaitu:

- 1) Memiliki kemampuan dalam menguasai keahlian dalam suatu bidang yang berkaitan dengan ilmu pengetahuan dan teknologi.
- 2) Mampu bekerja secara profesioanl dengan otoritas mutu dan keunggulan.
- 3) Menghasilkan karya-karya unggul yang mampu bersaing secara global sebagai hasil dari keahlian dan profesionalnya dan di era revolusi industry 4.0 mempunyai karakteristik masyarakat teknologi, masyarakat madani yang secara keseluruhan akan berpengaruh pada visi, misi, dan tujuan pendidikan. Pertumbuhan teknologi akan mengubah bentuk dan cara hidup manusia³⁷

e. Total *Quality Management*

Berangkat dari huruf dalam TQM, Sallis mendeskripsikan konsep MMT atau TQM secara harfiah terdiri dari huruf besar T, Q, dan M dengan masing-masing huruf bermakna sebagai berikut. T *in TQM dictates that everything and everybody in the organization is involved in the enterprise of continuous improvement*, atau T dalam TQM menegaskan segala benda/fasilitas dan setiap orang yang ada di organisasi

³⁶ Kunandar, *Guru Profesional Implementasi Kirikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) Dan Sukses Dalam Sertifikasi Guru*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2007), 143.

³⁷ Suyanto, *Wajah dan Dinamika Pendidikan*, (Jogjakarta: Adi Cita, 2008), 78.

dilibatkan dalam peningkatan yang berkelanjutan. *Q in TQM is total customer satisfaction which becomes the center of the all organization managers and their staff*”, atau Q dalam TQM adalah total kepuasan pelanggan adalah focus utama dari semua manager dan staf. *M in TQM means everyone in the institution whatever their status, position or role is the manager of their own responsibility*”, atau dalam TQM bermakna setiap orang dalam organisasi apapun status mereka, posisi atau peran mereka adalah menejer di bidangnya masing-masing³⁸.

Lebih lanjut Edward Sallis menjelaskan Manajemen Mutu Terpadu atau *Total Quality Management (TQM)* adalah suatu keinginan untuk selalu mencoba mengerjakan segala sesuatu dengan selalu baik sejak awal. Kata “*Total*” (terpadu) dalam TQM menegaskan bahwa setiap orang yang berada di dalam organisasi harus terlibat dalam upaya melakukan peningkatan secara terus menerus. Kata “*Management*” dalam TQM berlaku bagi setiap orang, sebab setiap orang dalam sebuah institusi, apapun status, posisi atau peranannya, adalah manajer bagi tanggungjawabnya masing-masing³⁹. Sallis menambahkan penjelasannya mengenai konsep manajemen mutu terpadu terhadap pendidikan dalam konteks pengaplikasiannya, “*Total Quality Management is a philosophy improvement, wich can provide any educational institution with a set of practical tools for meeting and exceeding present and future customers need, wants and expectations*”. Berarti bahwa manajemen mutu dalam pendidikan dapat saja disebutkan “mengutamakan pelajar” atau “program perbaikan sekolah”, yang mungkin dilakukan secara lebih kreatif programnya dapat mengubah kultur sekolah. Para pelajar dan orang tua menjadi tertarik terhadap perubahan yang ditimbulkan manajemen mutu terpadu melalui berbagai program perbaikan mutu dan konstruktif. Penekanan yang paling penting adalah bahwa mutu terpadu dalam programnya dapat mengubah kultur sekolah. Para pelajar dan orang tua menjadi tarik terhadap perubahan yang ditimbulkan manajemen mutu

³⁸ Sutarto Hp, *Manajemen Mutu Terpadu (MMT-TQM) Teori dan Penerapan di Lembaga Pendidikan* (Yogyakarta: UNY Press, 2014), 2.

³⁹ Asmuni, “Konsep Mutu dan *Total Quality Management (TQM)* dalam Dunia Pendidikan,” 28. <http://jurnal.radenfatah.ac.id/index.php/tadib/article/view/37>.

terpadu melalui berbagai program perbaikan mutu⁴⁰. Pendapat lain mengemukakan bahwa *Total Quality Management* atau Manajemen Mutu Terpadu adalah pendekatan manajemen pada suatu institusi, berfokus pada kualitas dan didasarkan atas partisipasi dari keseluruhan sumber daya manusia dan ditujukan pada kesuksesan jangka panjang melalui kepuasan pelanggan dan memberikan manfaat pada anggota institusi (sumber daya manusianya) dan masyarakat⁴¹.

Total Quality Management atau Manajemen Mutu Terpadu dapat diaplikasikan dalam dunia lembaga pendidikan, baik negeri maupun swasta guna memperbaiki kualitas pelayanan terhadap publik, baik pengguna lulusan, masyarakat juga wali murid. Karena di era globalisasi seperti saat ini setiap penyedia layanan jasa dituntut untuk memperbaiki kualitas produk/lulusan (*output*), agar mereka siap menghadapi tuntutan zaman.⁴² Dalam bidang pendidikan Islam di Indonesia, penggunaan TQM memang terlihat belum familiar dan masih jarang yang menerapkan konsep tersebut. Hal ini karena di Indonesia, TQM pertama kali diperkenalkan mulai pada tahun 1980-an dan baru sekarang ini konsep tersebut cukup populer di sektor swasta khususnya dengan adanya program ISO 9000. Penerapannya diawali oleh perusahaan-perusahaan terkemuka dan perusahaan milik negara, perusahaan-perusahaan tersebut mengadopsi TQM sebagai bagian dari strategi untuk meningkatkan daya kompetitif, baik di tingkat nasional maupun internasional. Meski demikian, TQM kurang begitu dikenal di sektor publik, khususnya bidang pendidikan. Akan tetapi sejak ada perubahan dari era sentralisasi menuju desentralisasi, memungkinkan sektor publik keadaannya ikut berubah, termasuk sektor pendidikan mulai beradaptasi dengan konsep ini, sebagai langkah strategis guna meningkatkan pelayanan yang optimal pada pelanggannya. TQM secara filosofi dapat dipahami sebagai suatu pendekatan yang menekankan pada adanya suatu usaha perbaikan secara terus menerus dalam memaksimalkan produk, jasa,

⁴⁰ Rahmi, “*Total Quality Management* dalam Memajukan Pendidikan Islam,” 2–3, <https://jurnal.ar-raniry.ac.id/index.php/intel/article/view/195>.

⁴¹ Djafri Novianty dan Rahmat Abdul, *Buku Ajar Manajemen Mutu Terpadu* (Yogyakarta: Zahir Publishing, November 2017), 12.

⁴² A Halim, Rr. Suhartini dan M. Choirul Arif, A. Sunarto AS, *Manajemen Pesantren* (Yogyakarta: Pustaka Pesantren-Forum LKIS Pelangi Aksara, 2005), 86.

sumber daya manusia, dan hal-hal yang terkait ruang lingkup visi dan misi organisasi.

Yamit menyatakan bahwa, TQM merupakan sistem manajemen dalam meningkatkan kualitas secara keseluruhan dalam persaingan yang berorientasi pada kepuasan pelanggan dengan melibatkan totalitas kerja anggota organisasi.⁴³ TQM harus berfokus pada pelanggan. Pelanggan adalah sosok yang harus dilayani dengan pelayanan terbaik. TQM merupakan sistem manajemen yang memusatkan kebutuhan dan harapan para pelanggan. Berkaitan dengan kepuasan pelanggan dalam konsep TQM, setiap institusi wajib memahami karakteristik dari para pelanggannya masing-masing, serta dapat mengidentifikasi dan menganalisis kebutuhan dan harapan pelanggan supaya dapat memenuhi kepuasan para pelanggannya. Perbaikan proses yang sistematis merupakan suatu kondisi dimana setiap tahapan proses yang ada harus direncanakan dengan baik, dilaksanakan secara cermat, kemudian hasilnya harus dievaluasi dan disesuaikan kembali dengan mutu yang ingin dicapai sebelumnya. Selain itu, setiap proses kerja yang sudah dilaksanakan harus ditinjau apakah sudah sesuai dengan hasil yang diharapkan. Apabila hasil masih belum sesuai dengan apa yang ingin dicapai, maka organisasi harus cepat tanggap dan segera mengevaluasi serta melakukan perbaikan supaya hasil tetap seperti pada apa yang diinginkan.

Implementasi TQM terkait rencana dan pemikiran jangka panjang berhubungan erat dengan visi dan misi yang terdapat pada organisasi. Visi dan misi harus dikomunikasikan bersama oleh setiap elemen yang ada didalam organisasi. Setiap proses maupun tahapan-tahapan kinerja yang dilakukan oleh anggota organisasi harus dapat ditelusuri dan mampu memberikan sumbangsih terhadap pencapaian visi dan misi organisasi. Selain memiliki peran yang sangat besar, pemimpin juga harus mampu berfikir lebih maju atau visioner, memiliki kemampuan untuk bekerja keras, komitmen dalam menjalankan misi, dan mampu berkomunikasi baik dengan setiap anggota organisasi serta memiliki karakter yang

⁴³ Maryamah, "Total Quality Management (TQM) Dalam Konteks Pendidikan," 97.

sopan, disiplin, bijaksana, bersahabat, dan mau menolong sesama demi tercapainya tujuan organisasi.⁴⁴

f. Era Disrupsi

Rheinald Kasali mengatakan saat ini tengah terjadi suatu *disruption* atau disrupsi. Apa itu disrupsi? Dalam kamus besar bahasa Indonesia, disrupsi didefinisikan hal tercabut dari akarnya. Jika diartikan dalam kehidupan sehari-hari, disrupsi adalah sedang terjadi perubahan yang fundamental atau mendasar. Satu di antara yang membuat terjadi perubahan yang mendasar adalah evolusi teknologi yang menysar sebuah celah kehidupan manusia. Digitalisasi adalah akibat dari evolusi teknologi (terutama informasi) yang mengubah hampir semua tatanan kehidupan, termasuk tatanan dalam berusaha.⁴⁵

Era disrupsi pada dasarnya merupakan perubahan konsep dalam dunia teknologi yang dikenal dengan istilah revolusi industri 4.0.⁴⁶ Proses perubahan ini perlahan menggantikan cara lama dalam merespon kehidupan, membuka kemungkinan-kemungkinan baru yang belum terpikirkan, namun perlu diingat bahwa tidak semua akan tergantikan dengan yang baru, cara lama tidak bisa ditinggalkan kecuali ada kebutuhan signifikan yang tidak terpenuhi.⁴⁷ Namun ketika kebutuhan signifikan yang tidak terpenuhi muncul hal baru tidak langsung sukses dalam mengakomodasi perubahan begitu saja. Lebih lanjut transformasi dalam ruang digital yang memfasilitasi kemajuan dan perubahan secara teknis hanya akan sukses jika didasari dengan proses perbaikan, penyesuaian dan modifikasi yang berkelanjutan.⁴⁸ Berkembangnya *Cyber Physic System* dan *IOT (Internet Of Things)* merupakan ciri dari revolusi industri 4.0.

⁴⁴ Septiadi, Nidhomul Haq : Jurnal Manajemen Pendidikan Islam, 40, <http://e-journal.ikhac.ac.id/index.php/nidhomulhaq/article/view/105>

⁴⁵ <https://nasional.sindonews.com/read/1270526/16/tahun-disrupsi-1514924911>.

⁴⁶ Binov Handitya, "Peran pendidikan dalam membangun moral bangsa di Era Disrupsi", (Dalam seminar Nasional Jurusan Politik dan Kewarganegaraan , 2018), 41 -52

⁴⁷ Ralph Katz and Thomas J. Allen, "Project Performance and the Locus of Influence in the R&D Matrix," *Academy of Management Journal* 28, no. 1 (1985): 22.

⁴⁸ George Westerman, Didier Bonnet, and Andrew McAfee, *Leading Digital: Turning Technology into Business Transformation* (Boston: Harvard Business Review Press, 2014), 41.

Hadirnya revolusi industri 4.0 menuntut manusia untuk cakap dalam menyesuaikan diri dengan perkembangan informasi yang dikemas melalui media digital.⁴⁹ Berbagai fenomena perubahan ditandai dengan produk lama mulai tergantikan dengan produk baru yang lebih dikenal dengan istilah disrupsi⁵⁰. Era disrupsi juga dapat diartikan sebagai masa ketika perubahan terjadi sedemikian tidak terduga, mendasar dan hampir dalam semua aspek kehidupan. Dunia hari ini sedang menghadapi fenomena dimana pergerakan dunia tidak lagi berjalan linear. Tataan baru hadir menggantikan tatanan lama yang sudah tidak sesuai dengan tuntutan zaman. Disrupsi menginisiasi lahirnya model interaksi baru yang lebih inovatif dan masif. Cakupan perubahannya luas mulai dari dunia usaha, perbankan, transportasi, sosial kemasyarakatan, pendidikan hingga politik. Oleh sebab itu era ini melahirkan dua pilihan penting: berubah atau punah.⁵¹

Disrupsi memberikan pelayanan pada kalangan bawah dan kebutuhan-kebutuhan yang tidak teratasi oleh pemain lama (*incumbent*), mulai berkembang dari tepian dan dengan cepat mengambil alih kendali.⁵² Dalam ranah pendidikan, Disrupsi dapat diartikan sebagai kemunculan cara-cara baru yang kemudian menggeser sebagian cara-cara lama yang dianggap kurang relevan jika dipertahankan dan diterapkan pada saat sekarang ini, cara disini bisa diartikan teknologi, sudut pandang, pendekatan, proses pengajaran, media pembelajaran, bentuk ruang kelas dan lain lain. Inovasi disruptif merubah pola pembelajaran tradisional yang berorientasi pada penyampaian informasi dan transfer pengetahuan ke arah pengembangan kapasitas individu. Teknologi disruptif muncul membawa nilai yang berbeda, lebih murah, sederhana, nyaman dan mudah diakses. Jika

⁴⁹ Setyaningsih, "Model Penguatan E-dakwah Di Era Disruptif Melalui Standar Literasi Media Islam Online," 68,

<https://ejournal.unida.gontor.ac.id/index.php/tsaqafah/article/view/2947><https://ejournal.unida.gontor.ac.id/index.php/tsaqafah/article/view/2947>.

⁵⁰ Wulansari and Ma'mun, "Karakteristik Kepemimpinan dalam Dunia Pendidikan untuk Merespon Era Disrupsi." <http://ejournal.uin-suka.ac.id/tarbiyah/index.php/manageria/article/view/2695>. 293

⁵¹ Bashori, "Pendidikan Politik di Era Disrupsi" 288, <https://jurnalsukma.org/index.php/sukma/article/view/02207.2018>.

⁵² Dan Yu and Chang Chieh Hang, "A Reflective Review of Disruptive Innovation Theory," *International Journal of Management Review* 12, no. 4 (2010): 402.

teknologi dijaga untuk tetap sederhana namun dengan kecanggihan yang relevan orang akan lebih cenderung menggunakannya.⁵³

g. Pembahasan

kepemimpinan merupakan faktor terpenting dalam sebuah organisasi atau lembaga pendidikan. Pemimpin diharapkan dapat membangun, mendorong dan mempromosikan kualitas lembaga pendidikan atau organisasi yang akhirnya meraih keberhasilan. Pemimpin memiliki peran strategis terhadap maju dan mundurnya sebuah instansi atau lembaga pendidikan. Pimpinan juga memiliki peran sentral dalam menggerakkan roda kehidupan suatu organisasi atau lembaga pendidikan. Untuk mewujudkan organisasi lembaga pendidikan yang efektif dibutuhkan pimpinan yang mampu menjadikan dirinya sebagai figur personifikasi dalam lembaga pendidikan atau organisasi yang paham tentang tujuan lembaga pendidikan, punya visi masa kedepan, bersifat visioner serta mampu mengaktualisasikan seluruh potensi dan sumber daya yang ada menjadi suatu kekuatan yang bersinergi guna mencapai tujuan pendidikan.

Dalam menjalankan roda organisasi, pemimpin juga harus mampu mempengaruhi orang lain dengan memberikan motivasi dan bimbingan yang bersifat konstruktif untuk bekerjasama dalam mewujudkan tujuan lembaga pendidikan atau instansi yang telah disepakati secara bersama sehingga keahlian personal dalam memimpin sangat diperlukan untuk meningkatkan efektifitas dan efisiensi perubahan dan kemajuan merupakan suatu keniscayaan. Perubahan dan kemajuan tersebut terus terjadi dan membawa dampak positif dan negatif pada semua sektor kehidupan tanpa terkecuali. Peran aktif semua pimpinan dalam lembaga pendidikan islam dari tataran pendidikan pailng rendah yakni raudhatul athfal, madrasah ibtidiyah, madrasah tsanawiyah, madrasah aliyah sampai kepada para pimpinan di tingkat perguruan tinggi memiliki peran strategis sebagai ujung tombak dalam mewujudkan cita-cita besar pendidikan islam dan keseluruhannya sangat dibutuhkan untuk dapat menjawab permintaan dan tantangan zaman

⁵³ Ildiko Horvath, "Disruptive Technologies in Higher Education," in *7th IEEE International Conference on Cognitive Infocommunications, CogInfoCom 2016 - Proceedings 5*, 2017, 347-352.

sekarang ini. Bidang dan sendi-sendi kehidupan dipicu dan terus dipacu untuk mampu bersinergi dengan perubahan dan perkembangan yang terjadi saat ini. Perubahan dan kemajuan tersebut selalu beriringan dengan dampak yang akan di alami oleh manusia sebagai pemanfaat perubahan tersebut. Dampak positif dan negatif selalu berjalan beriringan dalam setiap perubahan.

Implementasi *Total Quality Management* atau Manajemen Mutu Terpadu dalam kepemimpinan pendidikan islam sangat diperlukan guna memperbaiki kualitas pelayanan pendidikan demi mencapai kualitas lulusan, tingkat kepuasan masyarakat dan juga wali murid. Dunia pendidikan islam merasakan dan menikmati kemajuan dan perubahan tersebut yang mulanya berjalan secara konvensional baik dalam kegiatan pembelajaran maupun administrasinya harus segera mungkin merubah pola dan sistem kerja menjadi berbasis teknologi digital yang lebih moderen dengan pemanfaatan layanan internet serta sedini mungkin menentukan kebijakan - kebijakan terkait rencana dan pemikiran jangka panjang berhubungan erat dengan visi dan misi yang terdapat pada organisasi. Berbagai bentuk perubahan akibat kemunculan cara-cara baru yang secara sadar menggeser sebagian cara-cara lama yang dianggap kurang relevan, yang mencakup pemanfaatan teknologi, perubahan sudut pandang, pendekatan, proses pengajaran berbasis internet teknologi, pengembangan kurikulum dan media pembelajaran, bentuk penataan ruang kelas yang sesuai dengan kebutuhan peserta didik pada saat ini dan lain lain. Inovasi disruptif merubah pola pembelajaran konvensional bersifat tradisional dan kemudian berorientasi pada penyampaian informasi dan transfer pengetahuan (*Transfer of knowledge*) ke arah pengembangan kapasitas individu. Menghadapi arus globalisasi selayaknya pendidikan islam melakukan asimilasi ilmu pengetahuan dan teknologi modern barat dan selalu bersinergi dengan bidang-bidang ilmu lainnya, hal tersebut merupakan salah satu cara untuk mengejar ketertinggalan umat Islam dari peradaban barat. Namun asimilasi tersebut perlu dikontrol oleh nilai-nilai agama, jika tidak dikontrol secara baik maka akan berdampak pada “sikap mengekor” secara membabi buta dalam menerima perubahan tersebut tanpa periyaringan atau *filterasi* sebagai perisai yang berfungsi selektif dari segala sesuatu

yang berasal dari barat. Jaringan elektronik yang menghubungkan orang dan informasi melalui komputer dan teknologi media digital lainnya. Secara teknis, infrastruktur Internet terhubung ke teknologi media digital melalui jaringan telekomunikasi disebut internet.⁵⁴

Layanan intrenet memberikan begitu banyak kemudahan dan manfaat dalam segala bidang kehidupan, termasuk bidang pendidikan. Penginputan, pengolahan, publikasi dan pelaporan data sekolah yang awalnya dilakukan secara manual yakni dengan membuktikan *print out*, kini secara otomatis digantikan pengelolaan admistrasinya dengan menggunakan aplikasi dan layanan internet sehingga data dapat di kemas dalam bentuk *soft file*. Data yang hendak diterima atau dikirim pada dan dari instansi yang terkait dapat dengan cepat tersampaikan dalam hitungan detik. Dalam merespon perubahan tekhnolgi yang sangat pesat ini, dunia pendidikan beserta seluruh pelaku pendidikan dituntut untuk menyesuaikan diri dengan segala bentuk perubahan yang terjadi. Para *stakeholder* atau pihak pemangku kepentingan dalam bidang pendidikan islampun terus dan terus berinovasi dalam penyusunan kurikulum dan membuat kebijakan-kebijakan dalam bidang pendidikan islam yang sesuai dengan kemajuan tekhnologi sekarang ini. Para pimpinan dan lembaga pendidikan islampun dihadapkan pada kebutuhan baru yang belum pernah di alami sebelumnya. Tidak sebatas kriteria dan kerja sama pemimpin yang perlu mendapat perhatian, namun lebih jauh lagi, pendidikan islam perlu mencari langkah strategis serta melakukan pembaruan - pembaruan dan inovasi terhadap sistem, tata kelola, kurikulum, kompetensi sumber daya manusia, sarana dan prasarana, budaya, etos kerja, dan lain-lain. Jika tidak demikian, pendidikan islam akan semakin tertinggal bahkan tergilas oleh perubahan zaman.

Kualifikasi pendidikan, penguasaan tekhnologi internet, pengalaman kerja, komitmen, kecerdasan, niat yang kuat dan kompetensi akademik non akademik yang dimiliki oleh setiap pimpinan menjadi point-point penting yang harus diperhatikan dan dipertimbangkan oleh para *stakeholder* dalam mejaring, memilih dan menetapkan pemimpin pada setiap lembaga pendidikan islam. Pemimpin yang

⁵⁴ Flew, T, *New Media, and Introduction* (2nd ed.) (United Kingdom: Oxford University Press).

melek teknologi dan memahami pemanfaatan internet menjadi sebuah nilai unggul yang harus dimiliki oleh setiap pimpinan lembaga pendidikan saat ini.

Teknologi disruptif muncul membawa nilai yang berbeda, lebih murah, sederhana, nyaman dan mudah diakses oleh lebih banyak orang dalam waktu bersamaan. Selain itu, setiap proses kerja yang sudah dilaksanakan harus ditinjau apakah sudah sesuai dengan hasil yang diharapkan. Apabila hasil masih belum sesuai dengan apa yang ingin dicapai, maka organisasi harus cepat tanggap dan segera mengevaluasi serta melakukan perbaikan supaya hasil tetap seperti pada apa yang diinginkan, hal tersebut dapat menjadi salah satu pertimbangan dalam pendidikan islam saat ini dalam menentukan kriteria pemimpin. Pemimpin visioner yang berorientasi pada perbaikan proses secara sistematis sehingga memungkinkan tahapan proses yang ada harus direncanakan dengan baik, dilaksanakan secara cermat, kemudian hasilnya harus dievaluasi dan disesuaikan kembali dengan mutu pendidikan islam yang ingin dicapai sebelumnya sehingga roda pendidikan dan manajerial kepemimpinan dapat berjalan sesuai dengan tujuan dan visi misi instansi pendidikan yang telah ditetapkan. Melihat kepemimpinan pendidikan islam saat ini banyak mengalami perubahan positif.

Pendidikan islam yang sejak awal dikelola secara manual baik dalam proses pembelajaran di kelas maupun administrasi guru dan madrasah tanpa tersentuh teknologi internet, kini keseluruhan administrasi pendidikan islam dikelola secara online melalui bantuan aplikasi yang telah disediakan oleh pemerintah yakni kementerian agama bidang pendidikan islam. Pemimpin lembaga pendidikan islam saat ini dituntut untuk mampu mengelola madrasah yang dipimpinnya dengan terus beradaptasi dan berkolaborasi dengan perkembangan teknologi di era disrupsi yang berbasis digital seperti saat ini sehingga madrasah tetap eksis dalam bersaing di dunia pendidikan saat ini. Pemanfaatan teknologi pada lembaga pendidikan islam belum berjalan secara merata, khususnya pada pemanfaatan media pembelajaran berbasis internet, karena di pengaruhi oleh kebiasaan atau pola lama yang digunakan oleh pimpinan dan guru dalam proses pembelajaran. Pimpinan dalam pendidikan islam perlu diberikan sosialisasi mengenai inovasi baru dalam

dunia pendidikan islam sehingga anantara pimpinan madrasah dan pemangku kebijakan memiliki alur pikiran yang sama dalam memajukan pendidikan islam. Pemangku kebijakan dalam pendidikan islam juga perlu melakukan workshop atau seminar-seminar bidang teknologi internet dalam rangka penguatan dan peningkatan kinerja kepala madrasah serta menjaring informasi dari para pimpinan lembaga pendidikan islam sebagai dasar dalam pengambilan kebijakan pada dunia pendidikan islam.

D. Simpulan

Pada era yang melahirkan fenomena *disruption* ini menuntut dunia pendidikan Islam untuk turut menyesuaikan diri. Lulusan pendidikan Islam kini dihadapkan pada tantangan, tuntutan, dan kebutuhan baru yang belum pernah ada sebelumnya. Sehingga perlu dilakukan pembaruan dan inovasi terhadap sistem, tata kelola, kurikulum, kompetensi sumber daya manusia, sarana dan prasarana, budaya, etos kerja, dan lain-lain. Jika tidak demikian, pendidikan Islam akan semakin tertinggal dan usang dan pada akhirnya tidak mampu bersaing dengan pendidikan umum di era sirusi ini. Bersikukuh dengan cara dan sistem lama dan menutup diri dari perkembangan dunia, akan semakin membuat pendidikan Islam kian terpuruk dan usang (*obsolete*). Maka dari itu, terdapat beberapa hal yang harus diupayakan oleh pendidikan Islam, yaitu mengubah *mindset stakeholder* (Pola pikir pemangku kebijakan) agar meninggalkan gaya pemikiran lama yang tidak relevan dengan perubahan zaman menuju pola pikir kekinian yang menghancurkan semua sendi-sendi kehidupan khususnya pendidikan islam berbasis digital dengan bantuan teknologi internet dan menggunakan *mindset* disruptif (*disruptive mindset*) yang mengedepankan cara-cara yang korporatif. Pendidikan islam membutuhkan pemimpin yang mampu mengayomi dan menggerakkan bawahan, memamanfaatkan sumber daya manusia yang ada dalam organisasi, cerdas, inovatif dan melek teknologi sehingga mampu mengarahkan dan membawa organisasi kepada visi, misi dan tujuannya. Oleh karena itu, *stakeholder* perlu mencari langkah-langkah kongkrit bagi pendidikan islam agar mampu tetap bersaing di era disrupsi ini dengan turut mendisrupsi diri terhadap perubahan zaman. Pendidikan Islam dituntut untuk lebih peka terhadap gejala-gejala perubahan sosial masyarakat. Pendidikan

Islam harus mau mendisrupsi diri jika ingin memperkuat eksistensinya dalam dunia pendidikan secara umum, sehingga kualitas dan mutu pendidikan islam tetap diperhitungkan dan dapat di jadikan acuan oleh lembaga pendidikan lainnya.

E. Daftar Pustaka

- Afifudin, Arif. *Pengantar Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Kultur, 2008.
- Arifin, Muhammad. *Ilmu Pendidikan Islam: Tinjauan Teoritis dan Praktis Berdasarkan Pendekatan Interdisipliner*. Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2003.
- Arikunto, Suharsimi. *Oragnisasi dan Administrasi Pendidikan Teknolgi dan Kejuruan*. Jakarta: Rajawali Press, 1990.
- Asmuni, "Konsep Mutu dan Total Quality Management (TQM) dalam Dunia Pendidikan," <http://jurnal.radenfatah.ac.id/index.php/tadib/article/view/37>. 28.
- Azra, Azyumardi. *Pendidikan Islam Tradisi dan Modernisasi Menuju Millennium Baru*. Jakarta: Logo Wacana Ilmu, 1999, 59.
- Bashori, "Pendidikan Politik di Era Disrupsi" <https://jurnalsukma.org/index.php/sukma/article/view/02207.2018.Hlm> 288.
- Djafri Novianty dan Rahmat Abdul "Buku Ajar Manejemen Mutu Terpadu". Yogyakarta, Zahir Publishing, November 2017, 12.
- Djafri, Novianty. *Manajemen Kepemimpinan Kepala Sekolah: Pengetahuan Manajemen, Efektivitas, Kemandirian Keunggulan Bersaing dan Kecerdasan Emosional*. Yogyakarta: PENERBIT DEEPUBLISH. Grup Penerbitan CV BUDI UTAMA, 2016.
- Fadjar, Malik. *Holistik Pemikiran Pendidikan*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2005.
- Flew, T. *New Media, and Introduction* (2nd ed.). United Kingdom: Oxford University Press, 2005.
- Halim, A. Rr. Suhartini dan M. Choirul Arif, A. Sunarto AS. *Manajemen Pesantren*. Yogyakarta: Pustaka Pesantren-Forum LKIS Pelangi Aksara, 2005.
- Handitya, Binov. "Peran pendidikan dalam membangun moral bangsa di Era Disrupsi", (Dalam seminar Nasional Jurusan Politik dan Kewarganegaraan , 2018), 41 -52.
- Hang, Dan Yu and Chang Chieh. "A Reflective Review of Disruptive Innovation Theory." *International Journal of Management Reviews* 12, no. 4 (2010): 402.
- Hendoko, Hani. *Manajemen edisi 2*. Yogyakarta: BPFE, 2011.
- Hikmat. *Manajemen Pendidikan*. Bandung: CV. Pustaka Setia, 2014
- Ildiko Horvath, "Disruptive Technologies in Higher Education," in 7th IEEE International Conference on Cognitive Infocommunications, CogInfoCom 2016 - Proceedings 5, 2017.

- Jannah, Fathul. "Pendidikan Islam dalam Sistem Pendidikan Nasional." *Dinamika Ilmu* 13, no. 2 (Desember 2013): 161.
- Katono dalam Priansa dan Somad . *Manajemen Supervisi dan Kepemimpinan Kepala Sekolah*. Bandung: Alfabeta, 2014.
- Katz, Ralph and Thomas J. Allen. "Project Performance and the Locus of Influence in the R&D Matrix," *Academy of Management Journal* 28, no. 1 (1985): 22.
- Kunandar, Guru Profesional Implementasi Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) Dan Sukses Dalam Sertifikasi Guru. Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2007.
- Maryamah, "Total Quality Management (TQM) Dalam Konteks Pendidikan," 97.
- Mochtarom, Zaimi. *Dasar-dasar Manajemen Dakwah*. Yogyakarta: al-Amin Press, 2000.
- Mulyasa, E. *Manajemen Berbasis Sekolah*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2014, 107.
- Nawawi, Hadari and M. Martini Hadari, *Kepemimpinan Yang Efektif*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press, 2000.
- Nur Uhbiyati, *Ilmu Pendidikan Islam* (Bandung, Pustaka Setia, 1998) Hlm. 19
- Prasetya, "Konsep Pendidikan Islam Muhammad Abduh Serta Implikasinya terhadap Pendidikan Islam di Indonesia," *TA'ALLUM: Jurnal Pendidikan Islam*. 385.
- Purwanto, Ngalim dan Sutaji Djojo Pranoto. *Administrasi Pendidikan*. Jakarta: Mutiara Sumber Widya, 1985.
- Q. Syamsu, Badu dan Novianty Djafri. *Kepemimpinan dan Perilaku Organisasi*. Gorontalo: Ideas Publishing, 2017.
- R. George, Terry. *Principle of Management*. New Jersey: Homewood Illinois Riched D. Irwin, Inc., 1977.
- Rahmi, "Total Quality Management dalam Memajukan Pendidikan Islam," <https://jurnal.ar-raniry.ac.id/index.php/intel/article/view/195>. 2-3.
- Samsirin "Konsep Mutu Dan Kepuasan Pelanggan Dalam Pendidikan Islam."140–141.
- Septiadi, Nidhomul Haq: *Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*.<http://e-journal.ikhac.ac.id/index.php/nidhomulhaq/article/view/105>. 40
- Setyaningsih, "Model Penguatan E-dakwah Di Era Disruptif Melalui Standar Literasi Media Islam Online." <https://ejournal.unida.gontor.ac.id/index.php/tsaqafah/article/view/2947> <https://ejournal.unida.gontor.ac.id/index.php/tsaqafah/article/view/2947>. 68
- Shulhan, Muwahid dan Sonim. *Manajemen Pendidikan Islam, Strategi dasar menuju peningkatan mutu pendidikan islam*. Yogyakarta: Teras, 2013.
- Sunhaji. *Manajemen Madrasah*. Jakarta: Grafindo Litera Media, 2008.
- Suriyanto & Maharani. *Metodolgi Penelitian Manajemen Sumber Daya Manusia*. Malang: UIN- Maliki Press, 2013.

- Sutarto. Manajemen Mutu Terpadu (MMT-TQM) Teori dan Penerapan di Lembaga Pendidikan. Yogyakarta: UNY Press, 2014.
- Suyanto. Wajah dan Dinamika Pendidikan. Jogjakarta: Adi Cita, 2008.
- Syafaruddin. Manajemen Lembaga Pendidikan Islam. Jakarta: Ciputat Press, 2005.
- Syahidin, Aplikasi metode pendidikan Qur'ani dalam pembelajaran Agama di sekolah. Tasikmalaya (Pondok Pesantren Surabaya, 2005) 3.
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional
- Westerman, George Didier Bonnet, and Andrew McAfee, Leading Digital: Turning Technology into Business Transformation. Boston: Harvard Business Review Press, 2014
- Wulansari and Ma'mun, "Karakteristik Kepemimpinan dalam Dunia Pendidikan untuk Merespon Era Disrupsi." <http://ejournal.uin-suka.ac.id/tarbiyah/index.php/manageria/article/view/2695>. 293.